

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Birrul Walidain*

Istilah *Birrul wālidain* terbagi dari dua kata yang memiliki arti berbeda, yaitu "*Birrul*" dan "*al-wālidayn*". Secara bahasa, "*al-birr*" berarti kebaikan dan keutamaan, yang merupakan kebalikan dari "*al-'uqūq*" (durhaka). Menurut Ibnul Katsir, "*al-birr*" bermakna berbuat baik. "*Al-birr*" juga dapat diartikan sebagai kebajikan, dan secara asal kata berarti ketaatan. Sementara itu, "*al-wālidayn*" berarti kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu yang telah merawat serta membesarkan kita.

Secara istilah, *birrul wālidayn* memiliki arti memperlakukan kedua orang tua dengan baik yang dapat dilakukan melalui hati, ucapan, tindakan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁷ *Birrul wālidayn*, yang memiliki arti sikap berbuat baik kepada orang tua, memiliki makna ketaatan dan penghormatan terhadap mereka. Menurut pendapat Al-Atsari (dalam Dinasyari, 2013), berbakti memiliki arti taat kepada orang tua dengan cara melaksanakan perintah orang tua selagi masih sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Setiap anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tua. Sebab kehadiran kita di dunia diciptakan oleh Allah atas perantara kedua orang tua.¹⁸

¹⁷ Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, Hak-hak Anak & Orang Tua, Pustaka Ibnu Umar, 2019, hlm. 49.

¹⁸ Indah Pratiwi, Keterbaktian Remaja pada Ayah: Pendekatan Indegenous Pscychologi, Rdiau: Fakultas Psikologi, 2018, hal. 16.

Orang tua adalah pihak yang menjadi sebab hadirnya seorang anak. Mereka yang mempersiapkan waktu, tanggung jawab, serta segala hal dalam proses mendidik anak. Pengorbanan mereka terlihat sejak masa kehamilan, proses melahirkan, menyusui, begadang di malam hari, dan selalu menjaga anak dengan penuh perhatian. Semua hal itulah yang membuat seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua.

Ketaatan dapat memiliki makna berbeda-beda. Misalnya, saat masih kecil, seorang anak harus patuh kepada orang tua karena orang tua tentu memiliki pengetahuan yang lebih luas. Ketika anak tumbuh dewasa, ketaatan diwujudkan dengan cara meminta pendapat, bermusyawarah, dan tetap mengikuti arahan orang tua dalam hal-hal yang baik dan benar. Namun, jika orang tua memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran kebaikan, seperti menyekutukan Allah, maka kita wajib menolaknya.¹⁹

B. Keutamaan *Birrul Walidain*

Berbuat baik kepada orang tua merupakan salah satu ladang pahala yang besar apabila perbuatan tersebut diwariskan kepada anak melalui keteladanan orang tuanya. Seorang anak tentu sedikit banyak akan mewarisi sikap dan sifat dari orang tua, sehingga perlu bagi orang tua untuk memberikan keteladanan bagi anak dan generasi selanjutnya. Terdapat beberapa keutamaan ketika seorang anak *Birr al-Walidain* yakni sebagai berikut:

1. Salah satu sebab di ampuninya dosa

¹⁹ Hasan Bin Falah al Qothoni, Pedoman Harakah Islamiyah, Solo: CV Pustaka Mantiq, 1994, hal. 218-220.

Setiap manusia tentu memiliki kelebihan dan juga pernah melakukan kesalahan. Manusia sebagai seorang hamba tentu memiliki rasa takut pada Tuhannya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa dia juga memiliki kecenderungan melakukan kemaksdiatan sebagai seorang manusia. Adanya ketakwaan yang dimiliki oleh manusia dapat menjadi pengingat dan membimbing diri untuk dapat beramal shalih, sementara itu hawa nafsu sebagai pendorong kemaksdiatan manusia. Siapapun yang berusaha untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan mendapatkan beragam keutamaan, salah satunya dialah terbukanya pintu ampunan Allah SWT dan dikumpulkannya dengan orang-orang sholih yang akan menempati surge firdaus.

2. Amalan yang paling mulia

Terdapat beberapa alasan Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang berbakti kepada kedua. Pertama, seorang mukmin yang bersikap baik terhadap orang tua dikategorikan sebagai hamba yang bersyukur kepada Allah. Sebagai balasannya, rasa syukur dari seorang mukmin tersebut Allah SWT balas dengan nikmat yang lebih banyak. Sebaliknya, Allah membenci orang-orang yang memiliki sifat kufur nikmat, sehingga Allah memberikan azab yang sangat pedih. Kedua, berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan perbuatan yang diajarkan oleh nabi dan sangat dicintai oleh Allah SWT.

3. Menjadi sebab masuk surga

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua dapat menjadi salah satu amalan yang memiliki keistimewaan yang dicintai Allah SWT. Oleh karenanya, Allah menjanjikan surga dengan segala kenimatan kepada siapapun yang berbakti kepada kedua orang tua.²⁰

4. Mendapatkan ridho Allah

Allah telah menjanjikan balasan terbaik kepada umatnya yang selalu berusaha mendapatkan keridhaan Allah SWT. Keridhaan tersebut hendaknya dijemput dengan cara selalu konsisten dalam menjalankan syariat, melaksanakan segala perintah, menghindari segala larangan Allah, serta menjemput keridhaan tersebut dengan berbakti kepada orang tua. Karena keridhaan Allah dapat dijemput melalui ridho kedua orang tua.²¹ Beragam hikmah yang begitu besar yang didasarkan berbakti kepada kedua orang tua. Sehingga dapat dipastikan bahwasanya berbakti kepada orang tua menjadi amal sholeh yang sangat mulia. Allah telah menjanjikan kepada semua orang yang berbuat baik kepada orang tuanya akan memperoleh balasan yang sesuai dan juga pahala yang besar, balasan tersebut dapat dirasakan di dunia maupun di akhirat.

²⁰Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, Keajaiban Berbakti kepada Orang tua:Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat, Jakarta: Elex Meddia Komputindo, 2011,hal 123

²¹ Sa'id Abdul Azhim, Mengapa Anak Menjadi Durhaka? Sebab dan Solusinya, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, hal. 96.

C. Kedudukan *Birrul Walidain*

Dalam agama Islam kedudukan orang tua sangatlah dimuliakan. Bagi anak yang menghormati dan berbuat kepada orang tua juga memiliki keistimewaan, yakni perbuatannya ditempatkan satu tingkat dibawah keimanan kepada Allah dan ibadahnya lebih mudah diterima. Keutamaan tersebut dibuktikan dengan banyaknya ayat yang berisi pesan bahwa keridhaan orang tua memiliki keutamaan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari keridhaan Allah dan perbuatan berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan tepat dibawah keimanan kepada Allah SWT.²²

Orang tua adalah perantara yang memungkinkan hadirnya kita di dunia ini. Seorang ibu dengan penuh ikhlas merawat dan melindungi anak-anaknya bahkan melebihi dirinya sendiri. Sementara itu, ayah bekerja keras, berjuang mencari nafkah dengan keringat dan usaha tanpa mengenal lelah demi kehidupan anak-anaknya. Tanpa merasa terbebani, dia dengan tulus dan bangga menatap masa depan demi masa depan cerah bagi anak-anaknya.

Oleh karenanya, tidak sepatasnya kita mengabaikan dan menyidiakan kasih sayang serta pengorbanan orang tua. Menelantarkan mereka dan membdiarkan mereka hidup dalam kesengsaraan di akhir hayatnya adalah hal yang sangat keliru. Sebagai anak yang telah dibesarkan dengan penuh perjuangan orang tua, sudah sepatutnya kita untuk menghormati, menjaga, dan merawat orang tua kita. Orang tua tidak pernah mengharapkan balasan apapun, namun perhatian dan kebaikan dari kita sangat berarti. Bagi orang tua, memiliki

²² Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal: Pribadi Islami Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Mitra Pustaka, 1999, hal. 72.

anak yang menjadi pribadi yang baik dan berguna adalah harapan serta kebanggaan mereka sepanjang hidup.²³

D. Hukum *Birrul Walidain*

Setiap muslim yang bernyawa diwajibkan untuk menghormati dan memperlakukan orang tua dengan baik. Allah begitu mencintai amalan *birrul walidain* sehingga Allah memberikan jaminan surga yang meruokan tempat segala kenikmatan. Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua telah disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an dan bahkan perintah tersebut disejajarkan dengan perintah tauhid yang merupakan prinsip utama dalam Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu istimewa amalan berbuat baik kepada orang tua.

Terdapat banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang tua, terlebih kepada ibu. Begitu juga dalam hadits Rasulullah saw. Terdapat banyak penjelasan mengenai diwajibkannya seorang anak berbakti terhadap kepada orang tuanya.²⁴ Terdapat beberapa hadits yang ditegaskan oleh Rasulullah terkait perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., ada seorang prdia yang datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Rasulullah saw. menjawab, "Berbaktilah kepada ibumu." Prdia itu kembali mengajukan pertanyaan yang sama, dan Rasulullah saw. menjawab lagi, "Berbaktilah kepada ibumu." Untuk ketiga kalinya, prdia itu mengulangi

²³ Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: LeKPIM & Mitra Pustaka, 2000, hal. 19-22.

²⁴ Umar Hasyim, *Anak Saleh Umar Hasyim cet.1*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995, hlm. 3.

pertanyaannya, dan Rasulullah saw. memberikan jawaban yang sama, "Berbaktilah kepada ibumu." Pada pertanyaan yang keempat kalinya, Rasulullah saw. akhirnya menjawab, "Berbaktilah kepada bapakmu." (HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah).²⁵

E. Bentuk-Bentuk Kedurhakaan Kepada Kedua Orang Tua

Dalam hal berbakti kepada orang tua, terdapat suatu istilah yang dikenal dengan *uqūqul walidayn*, yang merupakan perbuatan mendurhakai kedua orang tua. Perbuatan tersebut dapat berupa menyakiti hati orang tua ataupun membuat kesal. Terdapat banyak sekali bentuk mendurhakai kedua orang tua, namun semuanya akan berdampak pada sakit hati yang dirasakan oleh orang tua.²⁶ Sikap tidak berbaktinya seorang anak kepada orang tua akan membawa dampak yang buruk.

Berikut ini adalah beberapa bentuk perilaku seorang anak yang dapat dianggap sebagai tindakan durhaka terhadap kedua orang tua. Dalam bukunya yang berjudul *Uququl Walidain*, Muhammad bin Ibrahim Al-Hamid, terdapat beberapa kategori tindakan yang disebut sebagai kedurhakaan kepada orang tua sebagaimana yang dikutip oleh Nadjua. Diantara bentuk kedurhakaan yang dimaksud dialah sebagai berikut:

1. Menetesnya air mata kesedihan dari orang tua karena perbuatan yang dilakukan oleh anak. Kesedihan tersebut bisa karena kata-kata, perbuatan ataupun hal lain yang salah.

²⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, Ringkasan Shahih Muslim, Terj. Subhan dkk, Jil. 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 486.

²⁶ Nadjua Aoenillah, Maka Jangan Durhakai Ibumu, papua: zamzam: hal 33.

2. Berkata kasar kepada orang tua atau berbicara dengan nada tinggi
3. Tidak melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh orang tua, namun bersikap keberatan dan menggerutu.
4. Tidak bersikap baik dan dengan muka yang tidak menyenangkan orang tua. Seringkali anak sangat akrab dan bahkan sangat ceria dan bagus akhlaknya di depan teman-temannya. Berbeda ketika di rumah berhadapan dengan orang tua menggunakan wajah masam dan tidak memiliki akhlak yang baik kepada orang tua.
5. Meremehkan orang tua, memandang orang tua dengan tatapan tajam yang membuat orang merasa takut dan tidak aman kepada anak.
6. Terbiasa menyuruh orang tua dengan tidak sopan, terutama apabila orang tua sudah lanjut usia.
7. Tidak menghargai sesuatu yang dilakukan orang tua, seperti mengkritik masakan ibu. Seorang ibu tentu sakit hatinya apabila apa yang sudah dia lakukan tidak disambut baik oleh anaknya.
8. Tidak membantu dan membiarkan orang tua mengerjakan pekerjaan rumah sendirian.
9. Tidak menghargai ucapan orang tua dan bahkan memalingkan muka ketika diajak berkomunikasi, memotong pembicaraan orang tua dan menentang orang tua dengan perkataan yang kasar.
10. Menganggap pendapat orang tua tidak relevan dan tidak berbobot.
11. Masuk ke kamar orang tua tanpa izin dan tidak sopan.
12. Bertengkar di depan orang tua.
13. Menyebarkan aib kedua orang tua kepada orang lain.

14. Berkata kasar kepada orang tua.
15. Membawa hal yang buruk ke dalam rumah.
16. Melakukan hal yang tidak baik di depan orang tua.
17. Memperburuk citra kedua orang tua, yakni melakukan hal-hal yang tidak senonoh ataupun hal lain yang menodai kesantunan.
18. Menjatuhkan citra baik orang tua dalam kesempatan seperti berkelakuan buruk dimasyarakat, melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tata krama, dan seterusnya.
19. Menuntut banyak hal kepada orang tua terkait ekonomi padahal perekonomian orang tua pas-pasan.
20. Lebih mengutamakan istri dari pada berbakti kepada kedua orang tua.
21. Tidak merawat dan bahkan meninggalkan orang tua disaat orang tua berusdia lanjut.
22. Merasa malu dengan orang tua dan memutuskan meninggalkan keduanya.
23. Memperlakukan orang tua dengan kasar.
24. Tidak merawat orang tua dengan baik dan lebih memilih membawa orang tua pada tempat penitipan (panti jompo).
25. Lebih memilih meninggalkan orang tua karena perbuatan orang tua yang melanggar aturan, bukan memberikan nasehat.
26. Terlalu perhitungan kepada kedua orang tua.
27. Terus menerus mengungkit pemberian yang diberikan kepada kedua orang tua.
28. Mencuri barang milik orang tua.

29. Mengharapkan kedua orang tua meninggal.

30. Membunuh orang tua.²⁷

²⁷ Nadjua Aoenillah, Maka Jangan Durhakai Ibumu, hal 35.